SEMINAR NASIONAL 2023

Prosiding Seminar Nasional
pp. 1449-1457, 2023

ISSN1234-5678Online

Fenomena *Culture Shock* Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya dalam Proses Adaptasi di Surabaya

Evangeline Keezia Handaja[1], Idfiana Zahra Irngamsyah[2], Ridha Fadhillah[3]
[1,2]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
idfiana.23413@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Being a newcomer from one area to another with a different culture, the ability to communicate becomes the most important factor in environmental adaptation. It is also a support for the success of socializing and studying. This article discusses the phenomenon of culture shock experienced by new students in the Communication Science undergraduate study program class of 2023 who migrated to study at Surabaya State University (UNESA) and their adaptation process in the city of Surabaya. Culture shock is a feeling of shock and awkwardness that individuals experience when they suddenly move to an environment with a different culture and basic behavior. Adaptation, on the other hand, refers to the process of individuals adjusting to the demands, changes, and customs of a new environment. Through adaptation, the culture shock phenomenon can slowly disappear and turn into a new habit. This article aims to provide insight into the phenomenon of culture shock and discuss adaptation strategies that can help new overseas students overcome these challenges. The interview process was conducted over four days in September 2023. The interviews were conducted with 4 new students from different clas ses in the Communication Science Undergraduate Program at Surabaya State University. Culture shock raised is about cultural differences, especially in language. Javanese language in Surabaya has its own words and accent. In addition, this article will review the lifestyle of the new students.

Keywords*: Culture Shock; Adaptation; New Students; Communication Science; Surabaya State University; Surabaya*

Abstrak

Menjadi pendatang baru dari suatu daerah ke daerah lain dengan budaya yang berbeda, kemampuan untuk berkomunikasi menjadi suatu faktor paling penting dalam adaptasi lingkungan. Hal tersebut juga menjadi penunjang keberhasilan bersosialisasi dan menuntut ilmu. Artikel ini membahas fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa baru pada progam studi S1 Ilmu Komunikasi angkatan 2023 yang merantau untuk belajar di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan proses adaptasi mereka di kota Surabaya. *Culture shock* merupakan perasaan keterkejutan dan kecanggungan yang dialami individu ketika mereka secara mendadak berpindah ke lingkungan dengan budaya dan perilaku dasar yang berbeda. Adaptasi, di sisi lain, merujuk pada proses penyesuaian individu terhadap tuntutan, perubahan, dan kebiasaan lingkungan baru. Melalui adaptasi, fenomena *culture shock* bisa perlahan hilang dan berubah menjadi sebuah kebiasaan baru. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang fenomena *culture shock* dan membahas strategi adaptasi yang dapat membantu mahasiswa baru rantau dalam mengatasi tantangan tersebut. Proses wawancara yang dilakukan selama empat hari di bulan September 2023. Wawancara tersebut dilakukan terhadap 3 mahasiswa baru berbeda kelas pada Prodi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya. *Culture shock* yang diangkat adalah mengenai perbedaan budaya terlebih dalam bahasa. Bahasa Jawa di Surabaya memiliki kata dan logat tersendiri. Selain itu, artikel ini akan mengulas tentang *lifestyle*, stereotip, gegar budaya dan hal-hal baru yang dialami mahasiswa baru rantau.

Kata Kunci: *Culture Shock*; Adaptasi; Mahasiswa Baru; Ilmu Komunikasi; Universitas Negeri Surabaya; Surabaya

ISSN1234-5678Online

1. Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan jenjang dimana seseorang dari berbagai latar belakang menuntut ilmu secara lebih luas. Kampus adalah tempat yang tidak hanya sebagai sarana pembelajaran mahasiswa, namun juga sebagai gambaran masyarakat untuk bersosialisasi. Orang-orang dari berbagai kota, provinsi, pulau, bahkan negara yang berbeda-beda. Orang-orang dari berbagai suku, ras, agama dan kepercayaan, serta adat istiadat yang beragam berkumpul menjadi satu untuk belajar. Sehingga tepat jika menyebut kampus sebagai salah satu tempat bertemunya antar kebudayaan yang aktif.

Kata rantau kerap kali berkaitan erat dengan mahasiswa atau pekerja atau seorang yang berpindah tempat, jauh dari tempat tinggal asalnya. Mahasiswa baru yang merantau untuk belajar di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) di progam studi S1 Ilmu Komunikasi yang sering mengalami perasaan *culture shock* yang signifikan. Hal tersebut lebih sering terjadi pada mahasiswa yang berbeda suku atau pulau, seperti yang akan disampaikan pada artikel ini.

Culture shock atau gegar budaya merupakan fenomena psikologis yang dialami oleh individu ketika mereka berpindah ke lingkungan dan budaya yang berbeda secara tiba-tiba. Perbedaan bahasa, norma sosial, nilai-nilai budaya, makanan, dan gaya hidup yang baru dapat menjadi faktor penyebab perasaan *culture shock* ini. Adaptasi, di sisi lain, merujuk pada proses penyesuaian individu terhadap tuntutan dan perubahan lingkungan baru. Gegar budaya yang ditimbulkan karena kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial (Mulyana & Rakhmat, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, Surabaya merupakan kota paling besar di Jawa Timur dengan luas 350,54 km persegi. Surabaya tak lain juga merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur sekaligus menjadi kota terbesar nomor dua di Indonesia setelah Jakarta. Pada tahun 2022, tercatat ada 70 perguruan tinggi yang ada di Surabaya, yang terdiri dari 6 perguruan tinggi negeri dan 64 perguruan tinggi swasta yang diisi oleh mahasiswa dari Jawa maupun mahasiswa dari daerah luar Jawa, (https://jatim.solopos.com).

Dari berbagai wilayah destinasi mahasiswa luar Jawa, Kota Surabaya merupakan salah satu lokasi yang menarik minat perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di kota ini. Kota Surabaya sendiri dikenal sebagai kota pahlawan, dimana julukan ini bukan hanya sekadar sebutan, tetapi juga mencerminkan pengakuan dan penghargaan terhadap perjuangan serta pengorbanan yang besar dari masyarakat Surabaya dalam menyongsong kemerdekaan Indonesia. Kota ini juga masih memegang erat budaya dan tradisinya hingga saat ini, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai aspek seperti bahasa, cara berpakaian, hingga tata krama.

Sementara itu pengertian budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Mulyana & Rakhmat 2005). Hal ini terkadang menyulitkan perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Dalam jurnal *Analysis of Impact of Culture shock on Individual Psychology*, disebutkan bahwa *culture shock* terjadi akibat perbedan budaya, dan perbedaan tersebut mengakibatkan dampak negatif bagi seseorang diantaranya stres, depresi, gelisah, serta merasa tidak mempunyai power dalam lingkungan barunya. Dalam jurnal tersebut disebutkan ada lima solusi untuk menghadapi *culture shock* diantaranya: mempelajari tentang *culture shock* dan fase – fase yang terjadi di dalamnya, mempelajari tentang budaya baru yang akan didatangi, tingkatkan kepercayaan diri dan sifat optimis untuk mendukung mental psikis, dan berusaha menerima budaya baru, tidak mengagungkan budaya sendiri, dan yang terakhir mencari dukungan sosial dapat berupa teman atau guru memberikan bimbingan serta pendapat dalam berbudaya di lingkungan yang baru.

ISSN1234-5678Online

Kemampuan berkomunikasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan dengan budaya asing setiap individu berbeda-beda namun menurut Richard Donald Lewis seorang konsultan *cross cultural communication* asal Inggris menyebutkan bahwa kecenderungan komunikasi negara asal mempengaruhi kemampuan seseorang dalam proses penyesuaian diri atau adaptasi terhadap lingkungan asing (Gates et al., 2009: 55).

Deddy Mulyana menyebutkan bahwa "Persepsi merupakan inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas" (Mulyana, 2008).

Pada metode penilitian yang dilakukan untuk penyusunan artikel ini adalah mewawancarai tiga mahasiswa baru rantau. Mereka semua berasal dari daerah dan latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut juga menjadi sebuah perbandingan untuk mengetahui bagaimana individu dari suatu daerah dengan daerah lain memiliki cara pandang yang berbeda mengenai kota Surabaya. Cara pandang mereka merupakan gambaran bagaimana beragamnya kehidupan di kampus Universitas Negeri Surabaya hanya dari prodi Ilmu Komunikasi.

Perbedaan yang paling terasa terjadi adalah pada kendala komunikasi, yaitu bahasa. Meskipun perbedaan lain juga merupakan faktor penting, namun komunikasi adalah dasar untuk memahami satu sama lain. Meskipun bahasa pemersatu bangsa, yaitu Bahasa Indonesia adalah penghubung penting, namun bahasa daerah lebih terasa normal dalam komunikasi sehari-hari. Hal itu yang menjadi salah satu *culture shock* mahasiswa rantau Ilmu Komunikasi di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) ini.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang kami ambil adalah Fenomena *Culture shock* Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya dalam Proses Adaptasi di Surabaya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai mahasiswa baru yang merantau pada progam studi S1 Ilmu komunikasi angkatan tahun 2023 di UNESA dan sudah mengalami *culture shock*. bertujuan memahami *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa dan mahasiswi. Penelitian yang diambil untuk penulisan artikel ini adalah mengenai tiga hal. Pertama, tentang perbandingan budaya antar daerah asal dengan daerah rantau. Kedua, tentang mempelajari budaya yang tempat rantau. Ketiga, tentang penyesuaian kita terhadap budaya daerah tempat kita merantau. Tiap narasumber yang diwawancarai menyampaikan pendapat mereka sesuai dengan apa yang mereka alami. Perbandingan dengan daerah asal mereka masing-masing.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait *culture shock* yang mereka alami dan proses adaptasi yang mereka jalani.Adapun cara penelitian kami di awali dengan mengamati perbedaan daerah asal narasumber dengan daerah rantau yang mereka tempati, kemudian kami meyiapkan pertanyaan lalu kami mewawancarai beberapa mahasiswa dan mahasiswi dengan asal daerah yang berbeda beda seperti menanyai perbedaan apa yang mereka rasakan dan perasaan apa yang dirasakan waktu datang ke kota rantau mereka. Lalu data yang kami peroleh kami diskusikan kembali dan kami susundengan rapih dan sesuai sehingga menjadi jurnal ilmiah.

Penelitian fenomenologi berusaha mencari esensi dari pengalaman yang mendasar serta menekankan intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri dari hal-hal yang berdasarkan memori, *image*, dan arti (Creswell, 2014:52).Penelitian tersebut melengkapi pendekatan-pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode kualitatif yang mana pendekatan ini diperlukan untuk mengeksplorasi dan mengerti makna yang berasal dari masalah sosial oleh beberapa individu atau kelompok (Creswell 2014:4).

ISSN1234-5678Online

Pengumpulan bahan, informasi, bukti, data, dan fakta dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap satu persatu narasumber kami. Hasil yang didapatkan akan dikomparasi dan dianalogikan dengan *Lewis Cross-Cultural Communication model* untuk memperoleh jawaban-jawaban atas pertanyaan dari penelitian dan riset yang diajukan. Kami berharap pengumpulan data melalui observasi dan wawancara ini, dapat memenuhi hasil dan pembahasaan yang terlampir pada bab berikut ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru UNESA yang merantau menghadapi perasaan *culture shock* yang beragam. Mereka menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda, seperti kesulitan berkomunikasi, perbedaan dalam tata cara berinteraksi sosial, dan perbedaan dalam konsep waktu. Namun, melalui proses adaptasi yang positif, mahasiswa baru rantau tersebut berhasil mengatasi *culture shock* dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka di Surabaya.

Menurut penelitian yang diadakan untuk penyusuanan artikel ini, mahasiswa maru rantau cenderung merasa senang, kerena apa yang dipelajarinya tentang perbedaan budaya ini adalah hal baru yang menambah pengetahuan dan sosialisasi mereka. Beberapa faktor yang memengaruhi *culture shock* ini antara lain; perbedaan bahasa, norma dan nilai sosial. Keadaan alam lingkungan, *lifestyle*, hingga makanan khas.

1) Narasumber 1

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap ke-tiga narasumber. Adapun narasumber yang pertama yaitu mahasiswa baru dari prodi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2023 atas mana Salman. Narasumber pertama ini berasal dari Kota Bogor. Pertama kali baginya datang ke Kota Surabaya untuk menempuh pendidikan di kampus UNESA. Sejak kecil hingga SMA dia menetap di Kota Bogor, sehingga melekat baginya bahasa, norma dan nilai sosial, keadaan alam lingkungan, *lifestyle*, hingga makanan khas.

a) Perbedaan Makanan Khas

Salman mengaku "*So far* tidak ada berubahan yang terjadi pada diri sama. Salma yang sekarang masih Salman yang dulu." Namun tetaplah perpindahan daerah membuatnya mengalami beberapa *culture shock*. Hal paling besar yang dirasakannya adalah mengenai makanan dan lingkungan masyarakatnya. Bagi Salman makanan termasuk yang membuatnya perlu penyesuaian lebih. "Lidah saya perlu menyesuaikan makanan lokal disini, karena menurut saya beberapa bumbu dan rasa dasarnya lumayan berbeda dari makanan di Bogor." "Nah ada juga yang menurut saya makanan disini yang cukup berbeda yaitu nasi goreng merah." Kata Salman pada wawancara September 2023.

b) Perbedaan Bahasa

Mengenai lingkungan masyarakat, hal tersebut menjadi perhatian karena perbedaan suku antara Salman dengan orang-orang di lingkungan barunya. Salman mengatakan "Sebagai orang Sunda saya harus bisa beradaptasi dengan warga dan pertemanan di lingkungan saya tinggal." Perbedaan tutur kata, sikap, dan perilaku adalah tantangan tersendiri bagi Salman untuk beradaptasi di lingkungan barunya, yaitu Surabaya.

Dalam kendala bahasa bagi Salman hal itu menjadi sesuatu yang cukup susah. Pasalnya Salman sama sekali tidak bisa berbahasa Jawa. Katanya "cukup susah masalah penyesuaian bahasa, karena saya sama sekali tidak bisa Bahasa Jawa dan lingkungan disini *mostly* pada pakai Bahasa Jawa." Salman merasa ini bukan hanya kendala pada aksen dan logat pengucapan. Ini adalah mengenai masalah ketidak bisaannya dalam berbahasa daerah yang ditinggalinya sekarang.

c) Perbedaan Norma Sosial dan Gaya Hidup

Pengakuannya mengenai *lifestyle* juga diungkap pada wawancara. Salman mengaku bahwa sebenarnya masalah *lifestyle* tidak berbeda jauh dari *living cost* di Bogor. Di Surabaya menurut pendapatnya justru lebih bisa dinikmati. "Tuntutan *lifestyle* disini tidak sebegitu besar di daerah Jabodetabek."

ISSN1234-5678Online

d) Perbedaan Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di Surabaya yang paling berpengaruh bagi Salman adalah suhu dan cuaca. Katanya "Seperti yang banyak orang tahu, Bogor itu kota hujan. Jadi sudah pasti dingin dan lembab. Begitu pindah disini yang mataharinya seakan ada tiga diatas kepala, keringat tidak berhenti mengalir." Bagi kebanyakan mahasiswa baru rantau yang tempat tinggal daerah asalnya cenderung bersuhu dingin, cuaca di Surabaya adalah sebuah *culture shock* terbesar.

e) Perbedaan Nilai-Nilai Seni Budaya

Mahasiswa baru perlu memahami nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Surabaya agar dapat beradaptasi dengan baik. Jika mengenai nilai-nilai budaya bagi salman di Surabaya masih memegang budaya lokal, tidak seperti di Jabodetabek yang sudah terlalu bercampur dengan kebiasaan luar negeri yang terlihat dengan jelas.

2) Narasumber 2

Berikutnya adalah narasumber kedua. Seorang mahasiswi prodi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2023 yang berasal dari Sumatra Barat tepatnya Kota Padang Panjang. Narasumber ini atas nama Dhilla, yang biasa dipanggil "uni". Sebutan bagi kakak perempuan di daerah Sumatra Barat. Sejak lahir hingga tepat sebelum masuk dunia perkuliahan, dia tinggal dan besar di Sumatra Barat berdarah Minang.

Banyak yang bertanya-tanya apa alasan dia jauh-jauh datang ke Jawa Timur lebih tepatnya Surabaya untuk menempuh pendidikan S1. Menurut cerita Dhilla sejak pandemi Covid-19 masuk dan membuat aktivitas di Indonesia sangat terbatas, termasuk dalam pendidikan sekolah, Dhilla mulai mencoba bermain game secara *online*. Setelah cukup lama dan bertemu banyak orang dari berbagai daerah melalui game *online*, ada salah satu teman *virtual* yang mengenalkan Jawa Timur kepada Dhilla. Dia pun mulai mecari-cari informasi mengenai Jawa Timur dan berniat melanjutkan pendidikannya di Jawa Timur.

Surabaya merukan salah satu kota yang lebih dahulu terfikir olehnya. Karena hal itu Dhilla memutuskan mendaftar kuliah di Universitas Negeri Surabaya. Ini adalah pengalaman pertama dalam hidupnya merantau jauh dari keluarganya. Sebelumnya Dhilla memamg pernah ke Pulau Jawa, lebih tepatnya ke Jakarta hanyabeberapa minggu untuk berlibur. Stereotipnya mengenai Kota Surabaya ternyata berbeda jauh dengan yang Dhilla alami langsung disini.

a) Perbedaan Kondisi Lingkungan

Sumatra Barat daerah tempat tinggal Dhilla adalah suatu tempat dengan suhu dingin dan cuaca yang cerah. Begitu menetap di Surabaya iklim dan cuaca menjadi *culture shock* terbesar baginya. Menurut yang dikatakannya pada wawancara September 2023, "Suhu dan cuaca adalah yang paling berbeda jauh. Apalagi kota saya dikenal sebagai Bogornya Sumatra Barat, yaitu kota hujan. Dimana suhu disana relatif dingin. Saya jarang sekali merasa panas dan berkeringat disana." Dhilla juga menjelaskan "Sangat berbanding terbalik dengan Kota Surabaya yang ternyata sangat panas dan pengap, sekalipun itu di pagi dan sore hari."

Seperti yang di sampaikan oleh narasumber pertama. Hal ini juga terjadi pada Dhilla. Mahasiswa baru rantau yang daerah asalnya cenderung bersuhu dingin, akan sangat kesulitan beradaptasi dengan cuaca di Kota Surabaya yang terkenal dengan panasnya. Namun bagi Dhilla, sama sekali tidak menyesali keputusannya berkuliah di Surabaya. Dhilla bercerita bahkan teman-temannya yang berasal dari kota yang bercuaca cukup panas mengatakan dan merasakan hal yang sama dengan yang dialami oleh Dhilla.

b) Perbedaan Bahasa

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan bagi Dhilla. Tidak hanya perbedaan suku namun bahasa yang benar-benar jauh berbeda membuatnya merasa sangat kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi. Berbedaan bahasa yang sangat jauh. Mulai dari bebeda tiap katanya, makna kata, aksen, logat bicara yang menurut Dhilla Bahasa Jawa sangatlah *"medhok*".

Katanya "Sungguh saya sangat kesulitan dalam berkomunikasi jika orang sekitar tidak menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa dengan Bahasa Minang sangat jauh berbeda. Saya juga kesusahan dalam memahami dialek dan aksen khas daerah ini."

c) Perbedaan Norma Sosial dan Gaya Hidup

Mahasiswa baru mungkin juga mengalami perbedaan dalam norma sosial dan aturan perilaku yang berlaku di Surabaya. Mereka perlu mempelajari dan memahami norma-norma ini untuk dapat berinteraksi secara tepat dengan masyarakat setempat. "*Lifestyle* yang berbeda yang cukup saya rasakan adalah karena perbedaan dengan daerah saya yang pedesaaan cenderung sejuk karena alamnya. Tetapi di Surabaya benar-benar kota besar dengan gedung-gedungnya serta penduduknya yang ramai dan padat."

Bagi Dhilla mengenai *lifestyle* hanya hal tersebut yang memiliki perbedaan besar. Sepanjang Dhilla menetap di Surabaya pakaian serta perilaku penduduknya tidak berbeda jauh dengan tempat tinggalnya. "Perilaku dan sikap yang saya terima dari lingkungan sekitar sangatlah baik dan ramah. Ditambah teman-teman dilingkungan perkuliahan yang selalu mendukung dan membantu saya belajar Bahasa Jawa, membuat saya semakin betah dilingkungan baru ini, di Kota Surabaya."

d) Perbedaan Nilai-Nilai Seni Budaya

Seni dan budaya biasanya menjadi faktor paling menarik seseorang terhadap suatu daerah. Nilai-nilai budaya yang berbeda juga dapat menyebabkan *culture shock.* Mahasiswa baru perlu memahami nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Surabaya agar dapat beradaptasi dengan baik.

Dhilla pernah sekali melihat pertunjukan tari khas Surabaya pada salah satu acara di Fakultasnya, yaitu acara pemilihan Duta Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Menurut Dhilla yang cukup mengesankan adalah seni tari dari Jawa Timur khususnya Kota Surabaya, "Salah satu kesenian Kota Surabaya yang pernah saya temui yaitu Tari Remo. Begitu melihatnya, sayang sangat mengagumi kelincahan dan juga keindahan penari dalam Tari Remo tersebut."

e) Perbedaan Makanan

Mencoba makanan baru yang dapat berbeda dari apa yang biasa mereka konsumsi di kota asal. Dari segi rasa, warna, tekstur, dan lainnya menjadi sebuah *culture shock* bagi mahasiswa baru rantau. Seperti yang Dhilla katakan pada saat wawancara, ia sangat penasaran dan ingin mencoba salah satu makanan khas Kota Surabaya, yaitu "rawon". Akan tetapi Dhilla merasa aneh dan belum memiliki keberanian untuk mencoba makanan rawon. Dhilla berfikir tidak ada yang terlalu berbeda rasa masakan didaerah tempat tinggal lamanya Sumatra Barat dengan didaerah barunya Kota Surabaya.

3) Narasumber 3

Diva adalah narasumber ke-tiga. Mahasiswi prodi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2023. Narasumber kali ini berasal dari Jimbaran, Denpasar, Bali. Sejak kecil Diva tinggal di Bali karena seluruh keluarga besarnya tinggal di Bali. Ini adalah pertama kalinya Diva menetap lama di Luar Pulau yaitu Provinsi Jawa Timur khususnya Kota Surabaya. Tujuannya menetap di Kota Surabaya adalah untuk menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Surabaya. Pada 2019, Diva pernah berkunjung ke Kota Surabaya dalam kisaran waktu satu minggu hanya untuk berlibur bersama-sama dengan keluarga besarnya.

a) Perbedaan Norma Sosial dan Gaya Hidup

Bagaimana cara penerimaan terutama treatment atau perlakuan. Perbedaan perilaku orang-orang di Kota Surabaya yang terkenal dengan *attitude* nya yang ramah. "Saya pribadi belum pernah merasakan penerimaan atau *treatment* dengan tata krama yang sebaik di sini. Mungkin karena di daerah saya di Bali yang notabennya adalah daerah pariwisata. Sehingga *treatment* yang layak hanya diutamakan kepada pendatang atau pelancong dari luar negeri saja. Sedangkan warga lokal tidak dijadikan sebuah *big deal*"

Diva juga menjelaskan bahwa perilaku dan sikap yang dia alami di Kota Surabaya sangat jauh berbeda dengan daerah asalnya. Mulai dari cara penerimaan orang-orangnya hingga cara pengenalan budaya yang sangat baik. "Sangat signifikan berbeda dari daerah asal saya, Bali. Disini Di Surabaya penerimaan yang saya dapatkan sangat baik, cara orang-orang disini memperlakukan orang baru dan memperkenalkan budayanya

ISSN1234-5678Online

tanpa menyelipkan nilai diskriminasi juga sangat mengesankan bagi saya."

b) Perbedaan Nilai-Nilai Seni Budaya

Nilai-nilai budaya yang berbeda juga dapat menyebabkan *culture shock*. Mahasiswa baru perlu memahami nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Surabaya agar dapat beradaptasi dengan baik.

Diva sempat mengatakannya pada saat wawancaranya yang berlangsung September 2023 bahwa "Menurut saya, budaya di daerah Kota Surabaya sudah cukup mencerminkan bahwa Surabaya masih kental dan melestarikan budayanya dengan baik. Hal yang paling saya rasakan adalah saat berada di lingkuangan kampus UNESA, yang selalu mengedepankan kebudayaan Jawa menjadi salah satu pendorong progam-progam kampus bisa berjalan. Contoh nyatanya adalah tema ospek fakultas yang mengangkat Budaya Indonesia."

c) Perbedaan Kondisi Lingkungan

Lingkungan terutama suhu dan cuaca merupakan *culture shock* terbesar yang dialami dan diakui oleh Diva. "Di daerah saya di Jimbaran, dimanapun mau sepanas apapun, tetap saja ada angin yang sepoi-sepoi yang masih membuat banyak orang toleransi terhadap suhu panas di Pulau Bali." Begitu yang dikatakan oleh Diva.

Fase awal pindah ke Kota Surabaya, menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama suhu dan cuaca menjadi hal yang sangat tidak mudah bagi Diva. Katanya "Saya orang yang sangat sensitif terhadap perubahan suhu dan cuaca yang drastis. Jadi perlu waktu yang lumayan lama untuk menyesuaikannya."

d) Perbedaan Bahasa

"Kendala bahasa yang saya alami di Kota Surabaya jujur tidak terlalu sulit, karena menurut saya Bahasa Jawa dan Bahasa Bali sangat mirip jika dilihat dari cara penggunaanya. Tapi, mungkin kendalanya dalah untuk tidak mengerti apa makna yang diucapkan teman-teman saya disini. Saya juga perlu mempelajari aksen mereka agar pesan yang disampaikan tidak salah arti dan bisa saya cerna dengan baik dan tepat." Kata Diva

e) Perbedaan Makanan

Mencoba makanan baru yang dapat berbeda dari apa yang biasa mereka konsumsi di kota asal. Dari segi rasa, warna, tekstur, dan lainnya. Diva mengatakan "Jika dibandingkan dengan makanan di daerah Bali yang cenderung memiliki rasa asin, Makanan di daearh Kota Surabaya menurut saya cenderung manis. Sepertinya lidah saya lebih bisa menerima makanan daerah Kota Surabaya." Diva juga menambahkan "Apalagi di daerah Surabaya, menurut saya banyak makanan enak dan tidak selalu mahal. Jadi saya bisa memilih lebih banyak menu dengan harga yang masih terbilang murah terutama untuk mahasiswa rantau seperti saya."

Dalam upaya adaptasi, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh mahasiswa baru UNESA:

a) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi: Mahasiswa baru rantau mendapat pembelajaran mengenai bahasa lokal Kota Surabaya biasanya dari teman lingkungan pergaulannya. Mahasiswa baru rantau juga dapat mengikuti kursus bahasa daerah atau belajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Hal ini akan membantu mereka berinteraksi dengan orang-orang sekitar dan memahami konteks sosial yang berbeda.

b) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler: Bergabung dengan kelompok studi atau kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka dapat membantu mahasiswa baru memperluas lingkaran sosial mereka. Ini juga akan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam kehidupan kampus dan menemukan teman-teman yang berbagi minat yang sama.

c) Memahami budaya lokal: Mahasiswa baru perlu berusaha memahami dan menghormati budaya lokal yang ada di Surabaya. Mereka dapat belajar tentang tradisi lokal, nilai-nilai yang dijunjung, adat

ISSN1234-5678Online

istiadat, dan cara menghormati orang lain dalam konteks budaya tersebut.

d) Mempertahankan hubungan dengan keluarga dan teman-teman di kota asal: Memelihara hubungan dengan keluarga dan teman-teman di kota asal dapat memberikan dukungan emosional. Komunikasi yang terjaga dengan orang-orang terdekat juga dapat membantu mahasiswa baru melewati masa adaptasi ini dengan lebih baik.

4. Kesimpulan

Adaptasi, di sisi lain, merujuk pada proses penyesuaian individu terhadap tuntutan dan perubahan lingkungan baru. Melalui adaptasi, fenomena *culture shock* bisa perlahan hilang dan berubah menjadi sebuah kebiasaan baru. Hal tersebut lebih sering terjadi pada mahasiswa yang berbeda suku atau pulau, seperti yang disampaikan pada artikel ini. Adaptasi, di sisi lain, merujuk pada proses penyesuaian individu terhadap tuntutan dan perubahan lingkungan baru. Perbedaan yang paling terasa terjadi adalah pada kendala komunikasi, yaitu bahasa. Meskipun perbedaan lain juga merupakan faktor penting, bertujuan memahami *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa.

Dari hasil yang kami bahas pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa, adaptasi terhadap perubahan sangat penting dalam kehidupan. Terdapat banyak perbedaan kebiasaan maupun hal lainnya yang ada di sekitar kita. Beragam pandangan mengenai perbedaan *culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa/mahasiswi. seperti suhu cuaca, makanan, bahasa sampai kebiasaan.

Melalui proses adaptasi ini dengan menerapkan strategi adaptasi yang efektif, para mahasiswa akan terbiasa dengan keadaan di sekitar tempat baru yang mereka tempati. mahasiswa baru tersebut juga dapat mengatasi *culture shock* dan berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka di Surabaya. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi masyarakat pekerja rantau maupun mahasiswa rantau UNESA dan pemangku kepentingan terkait dalam mendukung proses adaptasi yang positif dan sukses bagi mahasiswa baru rantau yang berkuliah di Universitas Negeri Surabaya.

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan penyusuanan artikel ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada semuah pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini, terutama kepada bapak dosen pembimbing yakni Bapak Muhammad Danu Winata, S. Sos, M.A., M. Si (Han) yang telah memberikan bimbingan dan arahannya. Kami sadar bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sulit bagi kami untuk menyelesaikan artikel ini. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusuanan artikel ini. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih. Kami harap artikel ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

ISSN1234-5678Online

Daftar Pustaka

[1] Smith, J., & Johnson, A. (2018). The impact of cultureshock on international students: Strategies for successful adaptation. Journal of International Students, 8(4), 1756-1772

[2] Adler, Peter S. 1975. The TransitionalExperience: An AlternativeviewofCulture Shock. JournalofHumanisticPsychology

[3] Brown, L. D., & Holloway, I. (2019). Transition and adaptation experiences of international students: A systematic review of qualitative research. Journal of International Students, 9(2), 467-487

[4] Wong, L. B., & Sam, D. L. (2013). The adaptation of international students in a Malaysian university: A quantitative approach. Journal of International Students, 3(2), 137-149

[5] Alves, Lopez, R.D. 2013. CultureShock: AdaptationStrategies. Madrid: NebrijaUniversidad

[6] Larry A. Samovar, Richard. L. Porter&Edwin. R Mcdaniel. (2010). Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

[7] Hajradi, 2017, CultureShock dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Selatan di Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Surakarta

[8] Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku minang di universitas Diponegoro. Empati, 7(2), 48-65

[9] Putra, Y. P., Darmawan, A., & Rochim, A. I. (2018). Hambatan komunikasi pada mahasiswa perantauan luar jawa di kampus universitas 17 agustus 1945 surabaya (studi deskriptif tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa perantauan dari luar

[10] Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia.WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 18(1), 46-56.

[11] Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, *4*(2), 103-122.

[12] Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi Culture Shock di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, *8*(1), 9-24.

[13] Amanda, P. (2019). *Nilai Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Dalam Menghadapi Culture Shock (Studi Deskriptif Mengenai Nilai Budaya pada Mahasiswa Rantau Anggota Keluarga Pelajar Mahasiswa Kalimantan Barat (KPMKB) Kota Bandung dalam Menghadapi Culture Shock)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).